DASAR-DASAR PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN

(Telaah Terhadap Surat Al-A'raf Ayat 199-202 Dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhāj*)

Oleh:

Minarni R

NPM: 20140720267, Email: alkambayani@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Drs. H. Yusuf A. Hasan, M. Ag

NIK. 19580226198903 113 007

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kampus Terpadu UMY, Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Website http://www.umy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menjelaskan metode penafsiran Wahbah az-Zuhaili mengenai al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199-202 2) menemukan dasar-dasar pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199-202 dengan mengkaji *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj.* Manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah informasi dan khazanah pemikiran Islam khususnya di bidang tafsir dan diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca terkait dasar-dasar pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 199-202. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Sumber data primer yang digunakan adalah *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj* dan al-Qur'an terjemah. Adapun metode

pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analisy*s).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Metode yang digunakan Wahbah az-Zuhaili ketika menjelaskan adalah metode *muqarin* (mengompromikan antara *ma'ṡur* dan *ma'qul*). *Ma'ṡur* adalah riwayat dari hadis Nabi dan perkataan para *salafus-saleh* sedangkan *ma'qul* adalah yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diakui 2) Dasar-dasar Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 199-202 adalah Sikap pemaaf, berbuat ma'ruf, berpaling dari godaan setan, berlindung kepada Allah dari godaan setan, selalu melihat kesalahan sendiri dan tidak berteman dengan setan.

Kata Kunci: Dasar Pendidikan Akhlak, *Tafsīr al-Munīr*, Surat al-A'raf ayat 199-202

ABSTRACT

This study aims to; 1) explain the method of interpretation of Wahbah az-Zuhaili about al-Qur'an surah al-A'raf verses 199-202, 2) find the basics of moral education in the Qur'an surah al-A'raf verse 199-202 by examining Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj. The benefits and usefulness of this research is to add information and resources of Islamic thought especially in the field of interpretation and it is expected to increase the reader's knowledge related to the basic of moral education contained in the surah al-A'raf verses 199-202. This type of research is library research. The approach used is a qualitative approach that is the type of research which the findings are not obtained through statistical procedure or other forms of calculation. This research is analytical descriptive. The primary data source used is Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj and translation of the Qur'an. The data collection method used is documentation. This research used content analysis.

The results of this study show that 1) The method used by Wahbah az-Zuhaili when explaining is the muqarin method (compromise between ma'ṡur and ma'qul). Ma'ṡur is narrated from the hadith of the Prophet and the words of the salafus-saleh while ma'qul is things that in accordance with the rules that have been recognized 2) The basic of Moral Education in the Qur'an Surah al-A'raf verse 199- 202 is the attitude of forgiving, doing ma'ruf, turning away from the temptations of demons, taking refuge in God from the temptations of demons, always seeing his own faults and not making friends with demons.

***Keywords**: Basic Morals Education, Tafsīr al-Munīr, Surah al-A'raf verses 199-202*

PENDAHULUAN

Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai firman Allah swt. Al-Qur’an memuat informasi-informasi dasar tentang berbagai masalah, baik informasi berupa teknologi, etika, hukum ekonomi, biologi, kedokteran, dan sebagainya. Ini adalah bukti keluasan isi kandungan al-Qur’an. Informasi yang diberikan berupa dasar-dasarnya saja, manusia yang akan menganalisis dan merincinya sendiri. Keautentikan al-Qur’an ini akan lebih tampak jika dikaitkan dengan berbagai macam persoalan yang dihadapi oleh manusia.

Allah swt menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk yang lain. Dia memberikan manusia akal agar dapat digunakan untuk memikirkan tujuan manusia diciptakan. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

> Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku. (Q.S. aż-Żāriyāt/51:56)

Ayat di atas menjelaskan tentang eksistensi penciptaan manusia. Agar manusia dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, Allah memberikan manusia pedoman berupa al-Qur’an dan as-Sunnah. Untuk mengetahui isi al-Qur’an dan as-Sunnah manusia membutuhkan asupan pendidikan terutama pendidikan Islam. Dalam hal ini berkaitan dengan akhlak.

Pendidikan sebagai suatu proses tentunya memiliki tujuan atau suatu arah yang ingin dicapai. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga tercipta manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dasar dan tujuan pendidikan nasional tersebut dalam pandangan Islam diartikan sebagai pembentukan akhlak yang *kāffah* atau sempurna (Wiyani dan Barnawi, 2016: 26).

Di zaman sekarang ini Islam sudah tersebar ke seluruh dunia dan sudah sekian lama akidah Iskam terpatri di dalam hati kaum muslimin. Meskipun demikian problematika kemerosotan akhlak masih sering terjadi. Bahkan belakangan ini fenomenanya semakin mengkhawatirkan hingga mengacaukan sendi-sendi kehidupan umat. Krisis politik, ekonomi, keuangan, hukum, kesusilaan, keteladanan dan krisis lainnya yang melanda umat ini disebabkan oleh krisis akhlak (Ihsan dan al-Atsari, 2014: vi).

Terkait hal di atas, di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang hubungan sosial dan akhlak, yang mengatur hubungan antara sesama manusia baik yang berbentuk mu'amalah maupun peraturan tindak pidana serta yang berkaitan dengan pergaulan sehari-hari dalam masyarakat yang berhubungan dengan sopan santun (Wahid, 2012: 118). Salah satu surat dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan petunjuk tentang pendidikan akhlak adalah surat al-A'raf ayat 199-202.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴿١٩٩﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ﴿٢٠١﴾ وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ﴿٢٠٢﴾

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh (199) Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui (200) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya) (201) Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan) (202). (Q.S. al-A'raf/7:199-202)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199-202 dengan menggunakan kitab *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhāj.* Kitab tersebut merupakan contoh kitab tafsir kontemporer yang termasyhur (Samsurrohman, 2014: 216). Keistimewaan *tafsīr al-Munīr* adalah corak penafsirannya ideal karena selaras antara *'adabi* (kesastraan),*ijtimā'i* (sosial kemasyarakatan), dan *fiqhnya* (penjelasan hukum). Penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat.

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana metode penafsiran Wahbah az-Zuhaili mengenai al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199-202?; (2) Apa saja dasar-dasar pendidikan akhlak dalam surat al-A'raf ayat 199-202? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penafsiran Wahbah az-Zuhaili mengenai al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199-202 dan menemukan dasar-dasar pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 199-202.

Untuk mempertajam hasil analisis, maka penulis melakukan peninjauan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya. *Pertama:* penelitian yang ditulis oleh Suherman yang berjudul "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam" (Jurnal: 2016). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat dasar-dasar akhlak di antaranya terdapat dalam Q.S. al-A'raf/7:199-202. Dasar- dasar pendidikan dalam ayat tersebuat adalah bagaimana seharusnya bersikap dan berprilaku jujur baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. *Kedua,* penelitian yang ditulis oleh Hesti Ratna Sari yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Surat Al-A'raf Ayat 199-202 menurut Para Mufassir* (Skripsi, 2017). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199-202 terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu sikap pemaaf dan lapang dada; suka melakukan perbuatan makruf; menjauhkan diri dari orang-orang jahil; memohon perlindungan kepada Allah swt; memelihara jiwa dari pengaruh setan dan mengetahui manusia yang

kafir dan jahil adalah teman setan. *Ketiga,* penelitian yang ditulis oleh Fifi Nor Kamalia yang berjudul *Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak (Telaah Surat al-A'raf Ayat 199-202)* (Skripsi, 2016). Hasil dari penelitian tersebut menujukkan bahwa dasar-dasar pendidikan akhlak surat al-A'raf yaitu (1) memaafkan, (2) megerjakan yang makruf, (3) menjauhi orang-orang yang jahil/menjauhi kemungkaran. (4) menahan amarah, (5) takwa kepada Allah. (6) pendurhaka itu dalam kesesatan. Maka dari itu kita harus menghindari perbuatan tersebut dengan cara bertakwa kepada Allah. Karena dalam surat al-A'raf ayat 199-202 ini yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah melakukan yang makruf dan menjauhi kemungkaran.

Berdasarkan hasil tinjauan belum ada penelitian yang membahas tentang Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Telaah Terhadap Surat Al-A'raf Ayat 199-202 Dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhāj*) sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu suatu penelitian yang objek utamanya adalah bahan-bahan pustaka meliputi, sumber data primer,dan sekunder. Oleh karena itu, dalam proses penelitian penulis menggunakan data atau bahan tertulis yang akan diperoleh dari penelusuran kepustakaan (Kaelan, 2010: 145).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Afrizal, 2016: 12). Adapun sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang menjelaskan, menganalisa dan menafsirkan data yang terkait dengan penelitian (Nata, 2010: 214).

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga data asli

atau data baru yang memiliki sifat *up to date* (Siyoto dan Sodik, 2015: 67). Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Munīr,* al-Qur'an dan terjemah. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain (Siyoto dan Sodik, 2015: 68). Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, aplikasi KBBI offline, kamus al-Munawwir, Aplikasi *The Zekr Open Qur'anic Project* Versi 1.0.0, Aplikasi VerbAce-Pro, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Domumentasi merupakan cara yang ditempuh adalah dengan menghimpun data-data yang berasal dari catatan, transkrip, buku, artikel, jurnal, majalah, serta sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian (Arikunto, 2010: 274). Studi dokumenter ini dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang terkait dengan penelitian ini yaitu berkaitan dengan pendidikan akhlak dan *Tafsīr al-Munīr*.

Analisis data adalah cara untuk mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama hal yang berkaitan dengan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dinalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analisys*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui dasar-dasar pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 199-202.

PEMBAHASAN

Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhāj adalah karya monumental Wahbah az-Zuhaili. Tafsir ini berjumlah 16 volume/jilid. Di dalam tafsir ini diuraikan tentang akidah, syari'ah dan fikih (Dalhari, 2013: 82). Kitab tafsir ini disusun pada tahun 1408 H, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas dalam waktu 16 tahun. Kitab itu ditulis setelah selesai menulis kitab *Usul al-Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh* (8 jilid). Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Beirut-Libanon dan Dar al-Fikr

Damshiq Suriah pada tahun 1991 M/1411 H, dengan menggunakan bahasa Arab (Ainol, 2011: 146).

Adapun metode yang digunakan Wahbah ketika menjelaskan adalah metode *muqarin* (mengompromikan antara *ma'tsur* dan *ma'qul*). Ma'tsur adalah riwayat dari hadis Nabi dan perkataan para *salafus-saleh* sedangkan *ma'qul* adalah yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diakui (Az-Zuhaili, 2016: xiii). Corak penafsiran *tafsīr al-Munīr* ialah bercorak kesastraan (*'adabi*), sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*) dan bernuansa fiqh karena terdapat penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Walaupun tafsir ini bercorak *fiqh*, dalam penjelasannya menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan corak penafsiran *Tafsīr al-Munīr* sebagai corak yang ideal karena selaras antara *'adabi, ijtima'i* dan *fiqh*nya (Samsudin, 2016: 30).

Berdasarkan telaah terhadap penafsiran Wahbah az-Zuhaili mengenai surat al-A'raf ayat 199-202 dalam *tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhāj* ditemukan dasar-dasar pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Bersikap Pemaaf

   Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain dengan menghilangkan rasa benci dan keinginan membalas perbuatannya. Dalam bahasa Arab, sifat pemaaf disebut dengan *al-'afwu*, artinya kelebihan atau yang berlebih (Ilyas, 2007: 140) . Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 219:

   وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ ﴿٢١٩﴾

   > Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan.Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan" (QS. Al-Baqarah/2:219).

   Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menyebutkan bahwa sesuatu yang lebih harus diberikan agar keluar. Arti kata *al-'afwu* berkembang dari "yang berlebih" menjadi "menghapus". Memaafkan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati.

Islam mengajarkan umatnya agar memaafkan kesalahan orang lain tanpa menunggu kedatangan yang bersangkutan untuk meminta maaf. Apabila ditelusuri dalam al-Qur'an maka tidak ditemukan satu ayat pun yang menjelaskan untuk meminta maaf, yang ditemukan adalah perintah untuk memberi maaf (Shihab, 2007: 247). Hal ini dapat dilihat dari beberapa firman Allah:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (Q.S. asy-Syura/42:40)

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ ﴿٢٢﴾

Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?.(Q.S. an-Nur/24:22)

Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan *al-'Afwu* cakupannya lebih luas. Menurutnya makna *al-'Afwu* adalah menghubungkan silaturrahmi dengan orang yang memutusnya, memaafkan orang yang berbuat salah, bersikap lembut terhadap orang yang beriman, berinteraksi dengan toleran, menjelaskan dengan lemah lembut tidak membingungkan dan membebani. Meninggalkan kekerasan dalam setiap yang berhubungan dengan hak-hak finansial, berakhlak baik kepada manusia, tidak berkata kasar, mengajak kepada agama yang benar dengan kasih sayang dan ramah.

2. Berbuat Ma'ruf

Kata ma'ruf berasal dari bahasa Arab عرف–يعرف yang berarti mengetahui, mengenal, mengakui, kebajikan (Warson, 1997: 919). Ma'ruf bentuk pluralnya *ma'rufat*. Menurut Abul A'la Maududi ma'ruf adalah nama untuk segala kebajikan atau sifat-sifat baik yang dalam waktu lama

telah dianggap baik oleh hati nurani umat manusia sepanjang masa (Sholeh, 2010: 15).

Seseorang dituntut untuk berbuat ma'ruf dalam segala hal. Perbuatan ma'ruf tersebut diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan kesalehan di masyarakat. Apabila seseorang berbuat ma'ruf maka ia telah menahan agar tidak terjadi perbuatan yang munkar. Semakin banyak orang yang berbuat ma'ruf maka kemunkaran akan terminimalisir.

Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkkan ma'ruf adalah sesuatu yang mencakup segala kebaikan berupa kebaikan, ketaatan, berbakti, berbuat baik dan santun kepada orang lain, yang diketahui menurut agama, akal dan adat kebiasaan termasuk perbuatan yang indah dan baik, mencakup segala sesuatu yang diperintahkan oleh syariat dan segala sesuatu yang dilarang baik berupa perkataan ataupun perbuatan.

3. Berpaling dari orang-orang bodoh atau jahil

Secara bahasa, kata jahil berasal dari bahasa Arab yaitu جهِل– يجهَل yang berarti tidak tahu, bodoh, pandir (Warson, 1997: 219). Menurut al-Asfahani kata *jahl* memiliki tiga makna yaitu, *pertama* jiwa yang kosong dari ilmu (makna asal kata jahl). *Kedua*, yakin terhadap sesuatu yang tidak layak untuk dipercaya. *Ketiga*, melakukan sesuatu tidak berdasarkan kebenaran (melakukan sesuatu yang salah) baik meyakini suatu perbuatan itu benar atau yakin bahwa perbuatan tersebut salah. Seperti orang yang tidak mengerjakan salat karena sengaja atau tidak memenuhi perintah Allah karena sengaja (Romziana, 2014: 123).

Orang bodoh ialah orang-orang yang tidak peduli terhadap hak orang lain dan mengabaikannya. Ketika menghadapi orang seperti ini Allah memerintahkan untuk meninggalkan dan tidak menghiraukan mereka. Apabila mereka tidak diperdulikan mereka akan merasa jenuh dan lelah dengan sendirinya. Tidak ada faedahnya jika memaksa mereka untuk memberikan hak orang lain. Jika dipaksa mereka akan menantang dan menyakiti.

Menurut Wahbah berpaling dari orang-orang bodoh dilakukan dengan cara tidak membalas kebodohan mereka dengan perbuatan yang serupa. Tidak bergaul dan melindungi diri dari mereka, bersabar, menahan diri dari menghadapi perilaku buruk mereka. Tidak memedulikan apa yang mereka tampakkan. Apabila orang yang bodoh berbicara mengenai keburukan seseorang, maka berpalinglah darinya. Dan apabila berjumpa dengannya maka maafkanlah.

4. Berlindung pada Allah (*isti'ażáh*)

Secara bahasa, *isti'ażah* berarti memohon perlindungan, pemeliharaan dan penjagaan. Sedangkan secara istilah *isti'ażah* adalah lafaz yang dimaksudkan seorang qari' untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan (Sholihuddin, Tth: 111).

Mayoritas Ulama berpendapat bahwa membaca *isti'ażah* sebelum membaca al-Qur'an hukumnya wajib, sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk (Q.S. an-Nahl/16:98).

Setan adalah musuh yang nyata dan dapat menyesatkan manusia. Tidak ada kebaikan yang diperoleh darinya. Sejak dahulu ia hanya ingin membinasakan manusia (Al-Ghazali, 2013: 92). Allah swt berfirman:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴿٦٠﴾

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu" (Q.S.Yasin/36:60)

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ﴿٦﴾

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu).. (Q.S. Fatir/35:6)

Wahbah manafsirkan makna berlindunglah kepada Allah swt dengan cara meminta kepada Allah agar diselamatkan dari godaan setan. Ingatlah Allah dalam hati dan dengan lisan, niscaya semuanya akan menghilangkan bisikan setan darimu. Allah Maha Mendengar perkataan orang yang bodoh maupun orang yang meminta perlindungan kepada Allah dari godaan dan bisikan setan.

5. Selalu Melihat Kesalahan Sendiri

Pada umumnya, manusia sering kali tidak menyadari kesalahnnya. hal ini dapat dilihat bahwa masih banyak orang yang suka gibah, adu domba bahkan saling memfitnah. Mereka menganggap hal itu biasa. Di sinilah dibutuhkan muhasabah sebagai penggugah jiwa.

Muhasabah berasal dari kata *hasiba* yang berarti menghisab atau menghitung. Biasanya muhasabah diartikan menilai diri sendiri, mengevaluasi diri, atau mengintrospeksi diri. Dengan bermuhasabah diharapkan semua orang mampu berubah menjadi lebih baik.

Muhasabah adalah evaluasi atau instrospeksi diri dalam rangka menilai kemajuan atau kemunduruan seseorang dalam menjalani hidupnya. Tanpa muhasabah seseorang tidak akan mengetahui apakah ia bertambah baik atau bertambah buruk. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan tentang hisab (muhasabah). Menurut para Ahli di dalam al-Qur'an ada 107 kali kata hisab. Ini menandakan bahwa muhasabah itu sangat penting (Sabbihis dkk., Tth: 161). Firman Allah tentang muhasabah antara lain:

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ﴿٢٤﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم﴿٢٥﴾

Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka (24) kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka (25). (Q.S. al-Ghasiyah/88:24-25)

Dari Firman Allah di atas diketahui bahwa semua yang dilakukan manusia akan dihisab oleh Allah swt, tanpa ada pengecualian. Baik itu kebaikan ataupun keburukan semuanya akan dihisab pada *yaumil hisab* (hari perhitungan).

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa hamba-hamba Allah yang bertakwa, yang menaati perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Apabila mereka digoda oleh setan, mereka akan mengingat apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarang oleh-Nya. Mereka mengingat hukuman Allah dan balasan yang melimpah. Maka mereka akan melihat kebenaran dan mengetahui mana yang benar dan baik. Mereka menolak bisikan setan kepada mereka. Setan tidak mengikuti diri mereka. Ini adalah bentuk berlindung kepada Allah dari setan. Dan tidak diragukan lagi bahwa mencegah itu lebih baik dari pada mengobati. Apabila manusia terjatuh dalam kemaksiatan maka ia bergegas bertobat dan kembali kepada Allah, mendekat kepada Allah sampai Allah menghapus bekas dosa darinya.

6. Tidak berteman dengan setan (berteman dengan orang yang salih)

Kata "setan" berasal dari bahasa Arab *syaiṭān* yang merupakan kata benda dari *fi'il* (kata kerja) *Sya-ṭa-na* yang berarti "jauh dari kebaikan" atau dapat bermakna "jauh dari tali (agama) yang panjang", sebagai kiasan bahwa setan selalu berbuat kejahatan. Makna ini dinukil dari sebuah pendapat yang mengatakan bahwa huruf *nūn* dalam asal katanya adalah huruf asli. Pendapat lain mengatakan bahwa huruf *nūn* dalam asal kata hanyalah tambahan (bukan asli). Aslinya adalah *Sya-ṭa* yang berarti hancur atau terbakar (Ahmad, 2008: 23).

Seorang pakar bahasa yang bernama al-Azhari mengatakan bahwa pendapat pertama lebih diakui karena secara umum setan dapat diartikan sebagai makhluk pembangkang yang penuh dengan tipu daya dan kejahatan. Selain itu, setan dapat diartikan sebagai makhluk yang sangat biadab dan durhaka. Setiap jin, manusia dan makhluk lainnya yang durhaka dan sombong disebut setan.

Setan bersikap jahat dan melawan siapapun yang tidak menentangnya, bahkan yang sejalan dengannya. Seperti orang-orang kafir, orang yang sesat, penyebar bid'ah dan orang yang hanya mencintai dunia. Setan tetap berbuat demikian kepada orang orang yang tidak menentangnya apalagi kepada orang jelas-jelas menentangnya. Oleh karena itu, carilah teman yang shalih. Teman yang shalih adalah dapat membantu untuk meraih akhlak mulia. Karena perangai itu bagaikan magnet yang dapat menarik akhlak baik maupun buruk. Siapa pun yang berteman dengan orang shalih ia akan terpengaruh dengan keshalihannya. Demikian pula sebaliknya, siapa yang berteman dengan orang fasik niscaya ia akan menjadi fasik cepat atau lambat (Ihsan dan al-Atsari, 2014: 78).

Rasulullah saw bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

> "Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap". (HR. Al-Bukhari)

Carilah teman yang shalih karena mereka akan membantu temannya melaksanakan kewajiban, menjaga hak orang lain, menjauhi keburukan sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jangan berteman dengan orang yang buruk akhlaknya. Akan tetapi tidak ada jika seseorang ingin berdakwah kepada temannya yang berperangai buruk karena pada hakikatnya dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah menuju kehidupan Islami (Hefni, 2003: xv).

Dalam menafsirkan kata "setan", Wahbah tidak menjelaskan definisi setan. Beliau hanya menjelaskan tentang tugas setan yaitu menggoda dan

membisikkan kejahatan kepada manusia; dan menjelaskan makna teman-teman setan yaitu setan yang berwujud manusia, orang jahat dari jenis manusia sesat, orang kafir dan orang musyrik (orang yang menyekutukan Allah).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan Wahbah az-Zuhaili ketika menjelaskan adalah metode *muqarin* (mengompromikan antara *ma'ṡur* dan *ma'qul*). *Ma'ṡur* adalah riwayat dari hadis Nabi dan perkataan para *salafus-saleh* sedangkan *ma'qul* adalah yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diakui.

Dasar-dasar Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 199-202 adalah sikap pemaaf; berbuat ma'ruf; berpaling dari godaan setan, berlindung kepada Allah (*isti'ażah*), selalu melihat kesalahan sendiri dan tidak berteman dengan setan (berteman dengan orang yang salih).

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ahmad, Yusuf al-Hajj. 2008. *Kupas Tuntas Strategi Setan*. Toyyib Arifin (Penj.). Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Ainol. "Metode Penafsiran al-Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munir" *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* vol 1, no.2, Desember 2011.

Al-Ghazali, Imam. 2013. *Minhajul Abidin*. Abu Hamas as-Sasaky (Penj.). Jakarta Selatan: KHATULISTIWA Press.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2009. *At-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhāj* jilid 5. Dar al-Fikr. Damsiq.

----------. 2016. *At-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhāj*. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (penj.). Jakarta: Gema Insani.

Hefni, Harjani dkk., 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Ihsan, Ummu dan al-Atsari, Abu Ihsan. 2013. *Aktualisasi Akhlak Muslim: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Pengamalan Islam (LPPI).

Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Paradigma.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: pustaka Progressif.

Nata, Abuddin. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali pers.

Prastowo, Andi. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.

Romziana, Luthviyah. "Pandangan Al-Qur'an tentang Makna Jāhilīyah Perspektif Semantik" *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 4, No.1, Juni 2014.

Sabbihis, M dkk.. Tth. *Islam Rahmatan Lil 'Alamiin*. Yogyakarta: Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY.

Samsudin, Abu. 2016. "Wawasan al-Qur'an tentang *Ulū al-Albāb* (Studi Komparasi Terhadap Pemikiran Wahbah al-Zuhaily dalam *Tafsir al-Munir*

dengan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah)". Tesis Megister tidak diterbitkan. Surabaya. UIN Sunan Ampel.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung. Mizan.

Sholeh, Rosyad. 2010. *Manajemen Dakwah Islam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Sholihuddin, Muhammad. Tth. *Tahsinul Qur'an: Pedoman Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Daarul Firdaus.

Siyoto, Sandu dan Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Wahid, Abd. "Al-Qur'an Sumber Peradaban" *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII No.2, Juli 2012.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.